MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Edisi: Juli-Desember, Vol.8, No.2, 2023
DOI: https://doi.org/10.24090/maghza.v8i2.6688

Eksistensi *Manhaj Al-Qiraat Al-Mufassirah* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Ditta Maya Yudantia
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya.
ditmay147@gmail.com

Abstract

Qiraat is one of the branches of Qur'anic science that is very important to be understood by mufassir in order to get a more comprehensive interpretation in revealing the meaning and content of the Qur'an, with the focus of its study being the study of the variety of qiraat mutawattir. Qiraat mutawattir is a qiraat whose narration is leaned on to the Prophet Muhammad Saw. On the other hand, the study of qiraat is one of the studies that has received less attention from academics, this is because the science of qiraat is one of the branches of science that is quite complicated, because it must look at various aspects in its discussion, namely in terms of the passage of the variety of Qiraat and the deepening of the Arabic language. However, like other branches of science, Qiraat studies also has manhaj or methods and steps that mufassir should pay attention to whose focus of study discusses the diversity of Qiraat, known as manhaj Qiraat al-Mufassirah. The research method used in this article is the library research method by referring to the qiraat books and the books of interpretation in order to obtain the intended results. The results of the research obtained that manhaj qiraat mufassirah has a very large role in the interpretation of verses of the Qur'an and has been used since the era of the companions in interpreting verses of the Qur'an.

Keywords: Manhaj, Qiraat, Mufassir.

Abstrak

Qiraat merupakan salah satu cabang ilmu Al-qur'an yang sangat penting untuk difahami oleh para mufassir agar mendapatkan penafsiran yang lebih komprehensif dalam mengungkap makna dan kandungan Al-qur'an, dengan fokus kajiannya yaitu kajian terhadap ragam qiraat mutawattir. Qiraat mutawattir merupakan qiraat yang periwayatannya disandarkan kepada Rasulullah SAW. Disisi lain, kajian qiraat merupakan salah satu kajian yang kurang mendapat perhatian dari para akademisi, hal ini disebabkan bahwa ilmu qiraat merupakan salah satu cabang ilmu yang cukup rumit, karena harus melihat dari berbagai segi dalam pembahasannya yaitu dari segi periwayatan, ragam Qiraat maupun pendalaman bahasa Arabnya. Meskipun demikian, seperti halnya cabang ilmu lainnya kajian Qiraat juga memiliki manhaj atau metode dan langkah-langkah yang harus diperhatikan para mufassir yang fokus kajiannya membahas mengenai keragaman Qiraat, yang dikenal sebagai manhaj Qiraat al-Mufassirah. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu metode library research dengan merujuk pada kitab-kitab qiraat serta kitab – kitab tafsir guna memperoleh hasil yang

dimaksudkan. Adapun hasil penelitian yang didapatkan bahwa manhaj qiraat mufassirah memiliki andil yang sangat besar dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan sudah digunakan sejak era para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

Kata kunci: Manhaj, Qiraat, Mufassir.

A. PENDAHULUAN

Kajian Al-qur'an merupakan kajian yang akan selalu menjadi topik menarik untuk dikaji dari segala aspek, baik dari segi kebahasaan, ilmiyah dan I'ja>z-I'ja>z lainnya. kajian Qiraat merupakan salah satu kajian yang tidak kalah menarik yaitu kajian tentang perbedaan pelafalan dari segi huruf, harakat, ima>lah, takhfi>f, ashi>l, tahqi>q, jahr, hams, dan ghunnah (Dimyati, 2020, p. 120).

Qiraat merupakan salah satu sumber dalam menafsirkan Al-qur'an, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab tafsir yang mencantumkan beberapa Qiraat yang berimplikasi dalam penafsiran untuk mengungkap kandungan makna pada ayat tersebut. Al-qur'an merupakan firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan bersifat mutawattir, sedangkan Qiraat adalah cara pelafalan atau bacaan. Kedua hal tersebut merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi tidak dapat terpisahkan, Al-qur'an tidak mungkin diturunkan tanpa bacaan (Qiraat). Jika Al-qur'an adalah wahyu maka Qiraat mutawattir juga wahyu karena ragam Qiraat mutawattir diturunkan bersamaan dengan diturunkannya Al-qur'an (Muttaqin, 2016, p. 15).

Terdapat perbedaan pandangan diantara para ulama antara Al-qur'an dan qiraat, sebagian berpendapat bahwa tidak ada perbedaan diantara keduanya dengan arti kata Al-qur'an adalah qiraat dan qiraat adalah Al-qur'an. Sebagian pula membedakan antara keduanya, seperti pendapat yang dikemukakan Imam Zarkasyi: (Manshur, 2002, p. 196).

واعلم أن القرآن والقراءات حقيقتان متغايرتان، فاالقرآن هو الوحي المتنزل على محمد صلى الله عليه وسلم للبينان ولإعجاز، والقراءات هي اختلاف الفاظ الوحي وكيفيتها من تخفيف وتشديد ونحوه

Dan ketahuilah bahwa Al-qur'an dan qiraat itu dua hakikat yang berbeda. Maka al-Qur'an itu adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan dan sebagai mukjizat dan qiraat itu adalah perbedaan lafaz-lafaz al-Qur'an baik menyangkut huruf-huruf, maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti takhfif tasydid dan lain-lain.

Qira'at atau macam-macam bacaan Al-qur'an sudah ada pada masa Rasulullah kemudian Rasulullah mengajarkannya kepada para sahabat sebagaimana bacaan itu dari Jibril a.s. Kemudian muncullah setelah itu beberapa sahabat yang ahli bacaan Al-qur'an seperti Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan Abu

Musa Al-Asy'ari. Para sahabat inilah yang menjadi sumber bacaan Al-qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in (Fathoni & Zamawi, 1991, p. 4). Pada permulaan abad ke-2 H yaitu pada masa tabi'in, beberapa orang mulai fokus terhadap persoalan qiraat. Upaya ini kemudian dilakukan untuk menghadirkan qiraat sebagai ilmu pengetahuan dan adanya imam qiraat dapat menjadi rujukan serta menjadi pemantik perkembangan ilmu qiraat hingga saat ini (Jamal & Putra, 2020, p. 5).

Penerapan penafsiran Al-qur'an, dengan merujuk kepada ragam Qiraat dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam hal ini para mufassir menempatkan Qiraat sebagai pilihan, tentang mana yang lebih tepat dan sesuai. Oleh karena itu pembahasan mengenai Manhaj Qiraat al-Mufassirah merupakan bekal yang harus dimiliki oleh para mufassir agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan Al-qur'an dikarenakan adanya perbedaan dalam Qiraat Mutawattir.

Dalam artikel ini metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah library research yaitu dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan kitab tentang qiraat yang kemudian akan dipaparkan mengenai langkah-langkah serta peran manhaj Qiraat al-mufassirah dalam mengungkap kandungan ayat-ayat Al-qur'an dari ragam Qiraat mutawattir yang ada sehingga, didapatkan penafsiran yang sesuai dan tidak menyeleweng.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Manhaj

Kata manhaj merupakan betuk isim alat yang berasal dari asli kata na-ha-ja, yang memiliki dua pengertian yaitu pertama, menjelaskan atau menerangkan (dalam suatu ungkapan) contoh: nahaja al-amra (suatu perkara telah dijelaskan atau diterangkan). Kedua bermakna "jalan" contoh: لكل جعلنا منكم شرعة منهاجا (Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang) (al-Asfahani, 1996, p. 125). Manhaj juga berarti metode, cara, prosedur, jalan.

Sedangkan, beberapa ulama mengemukakan pendapatnya mengenai kata manhaj secara istilah diantaranya:

Ahmad Badr, berpendapat bahwa definisi manhaj adalah:

الطريق المؤدي إلى الكشف عن الحقيقة في العلوم بواسطة طائفة من القواعد العامة التي تهيمن على سير العقل وتحدد عملياته حتى يصل إلى نتيجة معلومة.

> Jalan yang ditempuh untuk mengungkap hakikat dalam berbagai keilmuan dengan perantara kumpulan kaidah-kaidah umum yang dikontrol atas jalannya akal, dan amaliah yang dibatasi sampai pada kesimpulan yang dapat diketahui (Ahmad Badr, 1982, p. 35).

Sedangkan Sattar Jabar, berpendapat mengenai definisi manhaj yaitu

الطريقة التي يتبعها المتصدي لفهم النص للكشف عن دلالته وهذا يقوم على خطوات منظمة تتمثل فيها مجموعة مفاهيم ومصطلحات يتسلح بها المتصدي في سعيه للوصول إلى غايته.

Metode yang diikuti oleh seorang pengkaji suatu nash untuk menyingkap petunjuk-petunjuknya. Metode ini berdiri diatas langkah-langkah sistematis yang didalamnya terwujud serangkaian konsep, prinsip-prinsip dan kumpulan istilah yang dijadikan "senjata" oleh pengkaji itu dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya (al-A'raji, 2000, p. 18).

Merujuk pada dua definisi manhaj diatas, dapat digaris bawahi bahwa definisi manhaj adalah metode, kaidah-kaidah umum, langkah-langkah sistematis serta prinsip-prinsip yang digunakan seseorang sebagai pisau analisis dalam mengkaji berbagai ilmu agar dapat mengungkap hakikat suatu hal sesuai dengan tujuan peneliti tersebut.

2. Pengertian Qiraat

Secara etimologi, Qiraat merupakan bentuk jamak dari kata qira'ah yang berasal dari asli kata (ق–ر–أ). Dari kata tersebut lahirlah kata qur'an dan qira'ah. Qur'an memiiki makna menghimpun dan menggabungkan (*al-jam'u wa al-dammu*), sedangkan qira'ah memiliki makna membaca (*tilawah*) yaitu mengucapkan kalimat-kalimat yang tertulis. Tilawah juga disebut qira'ah karena menggabungkan suara-suara huruf menjadi satu dalam pikiran untuk membentuk kalimat-kalimat yang akan diucapkan (Zulaiha & Dikron, 2020, p. 42).

Secara terminologis, menurut Imam Zarkasyi, Qiraat adalah perbedaan lafadz-lafadz Al-qur'an, yang menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti takhfif, tasydid dan lain lain. Dan menurut ibn al-Jazari, Qiraat adalah ilmu mengenai cara pengucapan kalimat-kalimat dalam Al-qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada para periwayatnya (Sholihah, 2021, p. 20).

Sedangkan menurut al-Shabuni, Qiraat adalah suatu madzhab cara melafalkan Al-qur'an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw (Umar, 2019, p. 36). Dari beberapa definisi Qiraat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Qiraat adalah perbedaan bacaan atau pelafalan Al-qur'an yang dianut oleh para imam qurro' dengan periwayatan yang disandarkan dan bersambung kepada Rasulullah saw.

3. Pengertian *Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah*

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, ada beberapa aspek yang harus digali oleh para mufassir agar dapat mengetahui kandungan dan makna ayat-ayat tersebut, dari aspek kebahasaan (Balaghah), Asbab al-Nuzul, Qiraat dan beberapa aspek keilmuan lainnya. Pengamatan dari aspek Qiraat merupakan salah satu cara atau metode untuk

mengungkap dan menafsirkan ayat Al-qur'an, karena perbedaan Qiraat yang terjadi dikalangan para imam qurro' juga dapat berimplikasi kepada penafsiran ayat-ayat Al-qur'an. Meskipun demikian, pada dasarnya perbedaan Qiraat dibagi menjadi dua yaitu Qiraat yang berimplikasi pada penafsiran Al-qur'an dan Qiraat yang tidak berimplikasi pada penafsiran seperti perbedaan Qiraat dalam *ghunnah* dan *imalah* pada ayat Al-qur'an (Widyati, 2015, p. 18).

Manhaj tafsir dibagi menjadi dua macam, yaitu *manhaj naqli* dan *manhaj 'aqli*. Sedangkan penafsiran yang menggunakan *manhaj naqli* diantaranya adalah *al-manhaj Al-qur'ani, al-manhaj al-bayani, al-manhaj al-atsari* dan *manhaj al-Qiraat al-mufassirah* sedangkan penafsiran yang menggunakan *manhaj 'aqli* diantaranya adalah *manhaj al-tafsir al-'ilmi, manhaj al-tafsir al-sufi, manhaj al-tafsir al-ijtima'I, manhaj al-tafsir al-kalami* (Najati, 2018, p. 48).

Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah merupakan salah satu manhaj yang termasuk golongan manhaj naqli. Menurut 'Afifuddin Dimyati dalam kitabnya menyebutkan bahwa manhaj al-Qiraat al-Mufassirah adalah:

> **إن القراءات المفسرة هي منهج في التفسير يعتمد القراءات المتوترة التي تهدف إلى البيان والكشف عن أسرار التنزيل، والقراءات كالقرأن يفسر بعضهم بعضا، ولاسيما عندما يكونان حقيقة واحدة**
>
> *Al-Qiraat al-Mufassirah* adalah metode dalam tafsir yang bersandar pada Qiraat mutawattir yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap rahasia-rahasia penurunan Al-qur'an. Adapun Qiraat itu sendiri menafsirkan sebagian dengan sebagian yang lain (Dimyati, 2020, p. 120).

Menelaah kembali pada keterangan diatas maka perlu diaris bawahi bahwa bahasan dan kajian manhaj al-Qiraat al-mufassirah terfokus pada Qiraat mutawattir, yaitu dengan memahaminya dan mengambil Qiraat mutawattir yang lain untuk memperjelas dan mendapatkan pemahaman dan menangkap tujuan dari ayat tersebut.

Dalam hal ini perlu diketahui Qiraat dilihat dari segi kualitas dibagi menjadi 5 yaitu, Qiraat mutawattir, Qiraat masyhur, Qiraat ahad, Qiraat Syadz, qiraat yang menyerupai hadis mudraj. Qiraat mutawattir adalah Qiraat yang disampaikan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan, (dari awal sampai akhir) dari awal sampai akhir tidak mungkin adanya peluang bagi mereka untuk berdusta dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah saw, dan yang termasuk kelompok Qiraat mutawattir adalah qira'ah sab'ah, qira'ah 'asyarah, dan qira'ah arba'ah asyarah (Umar, 2019, p. 37). Maka dari itu bacaan Qiraat lain yang bukan termasuk qiraat mutawattir bukanlah objek kajian dalam manhaj al-Qiraat al-mufassirah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa qiraat dibagi menjadi dua yaitu, Qiraat yang berimplikasi pada penafsiran Al-qur'an dan Qiraat yang tidak berimplikasi pada penafsiran Al-qur'an. Adapun fokus bahasan atau objek kajian *manhaj al-Qiraat*

al-mufassirah adalah Qiraat yang berimplikasi pada penafsiran alqur'an dan Qiraat yang tidak berimplikasi pada penafsiran tidak dapat diambil menjadi objek kajian karena yang akan diungkap pada manhaj ini adalah untuk mengetahui sisi perbedaan penafsiran daintar para ulama (Dimyati, 2020, p. 121).

4. Latar Belakang *Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah*

Pada dasarnya manhaj al-Qiraat telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, manhaj ini juga diterapkan oleh al-Dzahabi dalam kitabnya al-Tafsir wal Mufassirun yaitu bahwa kajian tafsir Al-qur'an dapat dilakukan dengan cara penafsiran Al-qur'an dengan Al-qur'an, yaitu membawa ayat yang mujmal kepada ayat yang mubayyan atau ayat yang 'am kepada ayat yang khas serta penafsiran dengan mengambil beberapa perbedaan dalam Qiraat (al-Dzahabi, 2005, p. 33).

Di sisi lain menurunnya kajian Qiraat dikalangan para akademisi menjadikan 'Afifuddin untuk mengenalkan metode menfasirkan Al-qur'an yang mengambil perbedaan Qiraat sebagi sumber atau objek yang akan dikaji, hal ini tertuang dalam karyanya yaitu Usul al-Tafsir wa Manhajuhu, yang membahas tentang Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah (Najati, 2018, p. 51).

5. Langkah-langkah *Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah*

Dalam kajian tafsir, langkah-langkah Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah diantaranya adalah: (Najati, 2018, p. 54).

a. Meneliti perbedaan Qiraat dalam suatu ayat dengan bersumber kepada kitab-kitab Qiraat
b. Meneliti perbedaan Qiraat dengan melihat dari segi makna, hal ini dapat diperoleh melalui beberapa referensi seperti merujuk pada kitab-kitab Qiraat yang membahas alasan dan penjelasan beberapa ulama yang menjelaskan tentang perbedaan Qiraat serta kitab-kitab mu'jam sebagai tambahan rujukan dan referensi
c. Penggabungan dua atau lebih varian Qiraat menjadi suatu makna, hal ini dapat dilakukan karena perbedaan makna-makna dalam Qiraat saling mendukung satu sama lain dan dapat diketahui dari penjelasan kitab-kitab tafsir.

6. Urgensi Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah

Urgensi Manhaj al-Qiraat al-Mufassirah diantaranya adalah:

a. Perbedaan Qiraat merupakan salah satu kaidah yang sangat penting yang harus difahami oleh seorang mufassir karena perbedaannya dapat berpengaruh kepada perbedaan makna, seperti halnya Fahd al-Rumi yang menggolongkannya kedalam bab Qawa'id Muhimmah *Yahtaju ilayha al-Mufassir*, yaitu pembahasan mengenai

kaidah-kaidah penting yang dibutuhkan oleh seorang mufassir (al-Rumi, 1998, p. 136).

b. Sebagai metode untuk memperdalam pembahasan mengenai tawjih al-Qiraat dan ‘ilal Qiraat yaitu kajian ilmu mengenai perbedaan-perbedaan Qiraat, dari segi pelafalan, I’rab, sharf dan maknanya, dengan menelaah pendapat para ulama mengenai perbedaan Qiraat (Thayyar, 1993, p. 126).

c. Sebagai metode untuk mengungkap makna dan menggabungkan pebedaan Qiraat sehingga menghasilkan pemahaman makna yang baik dengan tetap merujuk kepada kitab-kitab tafsir (Najati, 2018, p. 59).

d. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam perbedaan-perbedaan Qiraat di dalam Al-qur’an, seperti yang telah dipaparkan oleh Tahir Mahmud, bahwa beberapa ulama (bahasa) yang mengingkari keshahihan Qiraat karena dinilai tidak sesuai dengan peraturan bahasa yang berlaku (Ya’kub, 2004, p. 223).

7. Pendapat Mufassir mengenai Qiraat

Salah satu mufassir mengemukakan pendapatnya mengenai keberadaan Qiraat, yaitu Menurut Ismail, Jika menafsirkan Al-qur’an dengan Qiraat mutawattirah maka, hal tersebut disebut metode penafsiran bi al-ma’tsur yaitu metode menafsirkan Al-qur’an dengan Al-qur’an. Akan tetapi apabila menafsirkan Al-qur’an dengan Qiraat syadzah , maka penafsiran tersebut seperti menafsirkan Al-qur’an dengan hadist Ahad (Ismail, 2010, p. 122).

8. Penerapan Manhaj Qiraat al-Mufassirah dalam Kitab Tafsir

Berikut ini adalah penerapan Manhaj qiraat al-Mufassirah dalam penafsiran Al-qur’an:

a. Meneliti perbedaan Qiraat dalam suatu ayat dengan bersumber kepada kitab-kitab Qiraat.

Dalam hal ini lafadz (أأنذرتهم) Qurthubi menjelaskan mengenai perbedaan ulama qurra’ mengenai bacaan hamzah yang kedua. Dalam hal ini, Imam Nafi’, Abu ‘Amr, al-A’masy dsn Abdullah bin Ishaq membaca hamzah pertama dengan tahqiq sedangkan hamzah kedua dibaca dengan tashil. Kemudian beliau menjelaskan pendapat ulama lain bahwa Imam Ibnu Muhaishin membaca lafadz (أأنذرتهم) dengan satu alif, yaitu dengan membuang hamzah yang kedua karena bertemunya dua hamzah atau karena lafadz (أم) dalam lafadz (أم لم تنذرهم) menunjukkan arti pertanyaan.

Sedangkan Imam Ibnu Ishaq membaca (أأنذرتهم) dengan tahqiq pada kedua hamzah yaitu dengan memasukkan alif diantara keduanya sebagai pemisah. Disisi lain, Abu Hatim mengatakan bahwa boleh dipisah oleh huruf alif diantara keduanya

akan tetapi hamzah kedua dibaca tashil, hal ini merupakan bacaan Imam Nafi' dan Abu 'Amr. Sedangkan Imam 'Ashim, al-Kisa'I dan Hamzah membaca dengan tahqiq pada kedua hamzah (Qurthubi, 1964, p. 184).

b. Meneliti perbedaan Qiraat dengan melihat dari segi makna, hal ini dapat diperoleh melalui beberapa referensi seperti merujuk pada kitab-kitab Qiraat yang membahas alasan dan penjelasan beberapa ulama.

Seperti dalam surah Al-Fatihah: 4

(مالك يوم الدين)

Pada ayat tersebut, al-Qurthubi menguraikan mengenai lafadz (مالك) menurut pandangan ulama dan mengutip beberapa pendapat yang lebih diunggulkan dalam bacaan tersebut. Dalam hal ini ia menguraikan bahwa terdapat dua bacaan dari Rasulullah yaitu (ملك) yaitu bacaan Abu Bakar dan Umar yang memiliki makna menguasai atau merajai, dengan penafsiran bahwa setiap raja adalah pemilik dan tidak semua pemilik adalah raja atau penguasa. Karena itu, setiap urusan raja atau penguasa terlksan atas kepemilikan yang dikuasainya sehingga ia tidak bisa merubah sesuatu kecuali atas kekuasaanya.

Al-Qurthubi juga mengutip pendapat yang mengunggulkan lafadz (مالك) yang bermakna yang memiliki karena Allah adalah pemilik manusia dan lain-lainnya sedangkan pemilik lebih pantas untuk mengatur, karena kepada-Nya pemberlakuan undang-undang syari'at. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ubaidah dan al-Mubarrad (Qurthubi, 1964, p. 140).

c. Penggabungan dua atau lebih varian Qiraat menjadi suatu makna, untuk mengetahui bahwa perbedaan qiraat dalam qiraat memiliki makna yang saling mendukung

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتۡ سَحَابًا ثِقَالاً سُقۡنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلۡنَا بِهِ ٱلۡمَآءَ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ كَذَٰلِكَ نُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ (٥٧)

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

Pada kata yang bergaris bawah, beberapa Imam *qurra'* menggunakan kata بُشْرًا yang berarti kabar gembira akan tetapi berbeda dengan Abu 'Amr, Imam Na>fi' dan sebagian imam *qurra'* yang lain tidak menggunakan بُشْرًا melainkan menggunakan kata نُشُرًا yang berarti penyebar. Yaitu menyebarkan angin kehidupan, karena angin menyebarkan awan atau mengirimnya dan memperbanyak awan di udara.

Kemudian hal ini ditafsirkan bahwa angin yang menyebarkan awan, dan mendatangkannya dari arah yang berbeda-beda secara bergantian. Angin itu pada akhirnya menyebabkan awan dipenuhi oleh air. Maka turunlah hujan yang menghidupkan bumi, serta setiap hembusannya menjadi kabar gembira dan membawa kesenangan bagi manusia (’Asyur, 1983, p. 179).

C. KESIMPULAN

Penutup berisi kesimpulan dan analisis yang disarikan dari artikel yang ditulis. Kesimpulan dapat berisi 2-3 paragraf. Kesimpulan juga berisi saran mengenai penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan berdasar penelitian yang telah anda lakukan ini. Saran bersifat akademik ditulis mengenai ide topik atau penelitian lanjutan yang bisa dilakukan oleh penulis atau peneliti selanjutnya terkait dengan tema artikel (al-Qaththān, 1973, p. 67).

Seperti halnya kaidah ilmu balaghah, Asbabun nuzul, serta ilmu nahwu dan sharf, Qiraat juga memiliki manhaj yang harus difahami oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-qur’an. Oleh karena itu, seorang mufuassir harus berpedoman dengan syarat serta langkah-langkah manhaj Qiraat al-mufassiroh yaitu dengan bersumber kepada beberapa Qiraat mutawattir dan kitab-kitab tafsir atau penafsiran para ulama yang mengangkat bahasan tentang Qiraat sebagai rujukan untuk mengungkap kandungan dan makna Al-qur’an.

Karena dalam beberapa perbedaan Qiraat mutawattir, juga memiliki makna yang berbeda, sehingga perlu disandingkan antar satu Qiraat dan Qiraat lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, walaupun pada dasarnya perbedaan Qiraat mutawattir tidak menjadikan adanya kerancuan pemahaman Al-qur’an akan tetapi justru memperkuat dan memperjelas penafsiran Al-qur’an.

D. DAFTAR PUSTAKA

Asfahani (al),Abu al-Qasi al-Husen bin Muhammad al-Ma’ru>f bi Ra>ghib. *al-Mufroda>t Fi> Ghari>b al-Qur’a>n* (Beirut: Dar al-Qalam,1416)

Badr, Ahmad. *Usul al-Bah>ith al-‘Ilmi wa Mana>hijuhu* (Kuwait: Wakalah al-Marbu’at, 1982)

Dimyati, ‘Afifufddin. *Ilmu al-Tafsi>r Ushu>luhu wa Mana>hijuhu* (Kairo: Dar al-Shaleh, 2020).

Dzahabi (al), Muhammad husen. *Al-Tafsi>r wal Mufassiru>n* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t) Vol 1.

Eni Zulaiha dan Muhammad Dikron. *Qiraat Abu 'Amr dan Validitasnya,* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

Fahd bin 'Abdurrahma>n bin Sulaima>n al-Ru>mi, *Buhu>ts fi> Usu>l al-Tafsi>r wa Mana>hijuhu* (tt: Maktabah at-Taubah, t.th)

Fudhaly (al), Abdul Hadi. *Al-Qira'a>t al-Qur'a>niyah* (Jeddah: Dar al-Majma' al-Ilmi, 1079).

Jabar, Sattar Hamud al-A'raji, *Mana>hij al-Mutakallimi>n fi> Fahmi al-Nash Al-qur'ani* (Kuffah: Jami'ah al-Kufah, 2000).

Kamus al-Ma'a>ny https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ diakses Jum'at, 15 April 2022

Manshur, Abdul Qadir Muhammad Mausu'ah Ulumul Qur'an (Suriah: Dar al-Qalam al-'Araby. 2002)

Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar, *Fusu>l fi Usu>l al-Tafsi>r* (Riyad: Dar al-Nashr al-Dawli, 1993).

Muttaqin, Ahmad. "Peran Teori Qiraat dalam Memahami Ayat Relasi Gender" *Muwazzah: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 8, No.1, juni 2016.

Najati, Safinatu. "Analisis Perbedaan Qiraat dalam Surah Yasin (Aplikasi manhaj al-Qiraat al-Mufassirah)" (Skripsi – UIN Sunan Ampel, 2018).

Sholihah, Izzzatus. "Mengenal Ilmu Qiraat dalam Al-qur'an dan Sejarah Perkembangannya", *Jurnal samawat* Vol 05 No. 01 Tahun 2021.

Sunarsa, Sasa. "Qiraat Al-qur'an Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam" *Jurnal economica.*Vol 2, edisi 2, Oktober 2014.

Sya'ban Muhammad Ismail, Al-Qiraa>t Ahka>muha> wa Masda>ruha> (Kairo: Dar al-Salam, 2010)

Umar, Ratnah. "Qiraat Al-qur'an (Makna dn Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qiraat)", *Jurnal al-Asas,* Vol III, No. 2, Oktober 2019.

Widyati, Romlah. *Implikasi Qiraat Syadzah Terhadap Istinbath Hukum* (Tangerang: Trans pustaka, 2015) Cet 1.

Ya'ku>b, Tahir Mahmud Muhammad. *Asba>b al-Khata' fi> al-Tafsi>r* (Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 14250.